PROPOSAL

PENELITIAN PEMBINAAN / KAPASITAS
KLASTER DIKTIS

STUDI KASUS PERAN BUDAYA KOLEKTIVIS DALAM UPAYA REINTEGRASI SOSIAL MANTAN TERPIDANA KASUS TERORISME DI INDONESIA

Diajukan untuk Pengusulan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran
Tahun Anggaran 2023

Oleh:

Nama Peneliti	**: Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.M., M.A.**
NIP	**: 19920916 201903 2 015**
Prodi	**: Psikologi Islam**
Jurusan	**: Psikologi dan Psikoterapi**

A. Latar Belakang

Terorisme merupakan masalah yang terus saja terjadi dan seolah tidak dapat terputus mata rantainya. Detasemen Khusus 88 Anti teror mengungkapkan terdapat 56 teroris yang ditangkap per bulan Maret 2022 (Ramadhan, 2022). Kasus yang belum lama terjadi adalah penangkapan tiga teroris di Bima, Nusa Tenggara Barat. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah dua dari tiga pelaku merupakan residivis (Alam, 2022). Penelitian Hakim dan Mujahid (2020) menunjukkan bukti bahwa salah satu faktor yang sangat penting untuk memutus mata rantai terorisme adalah penerimaan masyarakat pada mantan terpidana kasus terorisme. Hampir 10% mantan narapidana teroris telah menjadi residivis. Tepatnya terdapat 94 dari 825 mantan narapidana teroris telah mejadi residivis (IPAC, 2020). Angka ini tidak dapat disepelekan karena akan memberikan dampak signifikan, misalnya menjadi inspirasi bagi anggota kelompok untuk melakukan aksi serupa. Stigma yang pada akhirnya membuat mantan narapidana terorisme kesulitan untuk bersosialisasi, mencari pekerjaan, dan menemukan jodoh (Hakim & Mujahid, 2020).

Hakim dan Mujahid (2020) dalam penelitiannya pada residivis teroris menunjukkan bahwa penolakan dari masyarakat membuat pelaku yang ingin hidup normal pada akhirnya terpaksa tergabung kembali pada kelompok lama. Hal ini terjadi karena penolakan masyarakat membuatnya mengalami kesulitan dalam bersosialisasi sedangkan kebutuhan untuk bersosialisasi menjadi kebutuhan dasar yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia. Hanya kelompok lama yang dapat menerimanya kembali. Kisah residivis yang tidak kalah memprihatinkan adalah kasus salah seorang mantan terpidana terorisme yang baru saja keluar penjara. Dia mendapat penolakan dari warga. Rumah kontrakannya dirusak dan dilempari batu padahal dia baru saja membayar uang kontrakan (Setyawan, 2021). Penolakan dari masyarakat ini membuat pelaku dendam dan pada akhirnya melakukan aksi teror kembali.

Selama ini pemerintah Indonesia baik melalui BNPT maupun Densus 88 lebih berfokus untuk memberikan pendampingan pada pelaku teror dan keluarganya. Baik saat masih berada di dalam maupun ketika keluar penjara.

Misalnya dengan memberikan kemudahan akses dalam mengurus kartu identitas penduduk maupun memberikan bekal keterampilan usaha dan suntikan modal (Golose, 2014). Hal itu pula yang dilakukan oleh NGO. Masih belum banyak pihak yang mengedukasi masyarakat untuk mau menerima mantan terpidana kasus terorisme jauh-jauh hari sebelum mereka bebas (Setyawan, 2021). Padahal menurut Milla et al. (2020), hal yang diinginkan narapidana terorisme adalah dapat diterima, diakui, dihargai, dan dicintai oleh lingkungannya. Jika pelaku tidak menemukan hal tersebut dari masyarakat, maka dia akan mencarinya di tempat lain termasuk kelompok lama.

Kruglanski et al. (2019) menungkapkan bahwa hal yang terjadi para pelaku teror yaitu keinginan untuk menjadi pribadi yang signifikan atau disebut dengan "*quest for personal significance*". Kelompok teror dapat mengakomodir dan menjadikan pelaku berharga. Pelaku akan disematkan identitas sebagai seorang mujahid (Sarwono, 2012). Jihad sendiri memiliki kedudukan yang paling tinggi di dalam ajaran Islam (Imron, 2016). Jika untuk menjadikan diri tergabung dalam kelompok teror dilakukan dengan menjadikan pribadi lebih signifikan, maka hal ini pula dapat digunakan dalam rehabilitasi pelaku teror. Mantan terpidana terorisme yang diterima, dicintai, bahkan dijadikan sebagai pribadi yang signifikan dapat meningkatkan probabilitas rehabilitasi teroris.

Tidak berbeda jauh dengan "*quest for personal significance*" dari Kruglanski et al., (2019), budaya juga bagai dua sisi mata uang yang saling bertolak belakang. Salah satu sebab dalam peningkatan aksi terorisme di sebuah negara adalah karena faktor budaya. Namun di sisi lain, budaya memainkan peran penting dalam pembuatan program rehabilitasi teroris (Fink & Hearne, 2008). Gelfand et al. (2013) mengungkapkan bahwa penelitian yang ada selama ini hanya berfokus pada faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang memprediksi terorisme. Namun hingga saat ini hanya ada sedikit perhatian terhadap faktor budaya dan hubungannya dengan terorisme.

Studi literatur yang ada selama ini terkait dengan budaya kolektivisme sebagai variabel moderator dalam peningkatan aksi terorisme di suatu negara

(Kruglanski et al., 2009). Penelitian tentang peran budaya kolektivis dalam peningkatan aksi teror telah dilakukan juga oleh Davis et al. (2009; Gelfand et al. (2013); Grace dan Frank (2019); serta Peterka-Benton dan Benton (2014). Peterka-Benton dan Benton (2014) mengungkapkan terorisme lazim terjadi di negara dengan budaya kolektivis. Walaupun tidak semua individu yang lahir dari budaya kolektivis akan menjadi teroris, tetapi mereka akan lebih mudah terpapar paham teror daripada masyarakat dari budaya individualis (Grace & Frank, 2019). Budaya kolektivis mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu, nilai-nilai kesetiaan, kehormatan, penghindara pada rasa malu, dan mengutamakan pendapat kelompok lebih berpengaruh terhadap perilaku individu. Masyarakat dalam budaya kolektivis cenderung mentransmisikan nilai-nilai sosial serta mengorbankan kepentingan diri demi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Davis et al. (2009) menunjukkan bahwa prasyarat toleransi dan dukungan pada terorisme termasuk bom bunuh diri lebih tinggi terjadi pada masyarakat dengan budaya kolektivis. Hal itu karena sedari kecil, anak dididik untuk mempedulikan kelompok sosial daripada kepentingan pribadi. Narasi yang disampaikan oleh pemimpin kelompok bahwa terdapat ketidakadilan pada kaum muslimin dan kedzoliman serta penindasan dilakukan kepada saudara seiman, membuat pelaku teror tergugah untuk menolong dan berkontribusi dalam jihad (Kruglanski et al., 2014; Milla et al., 2013; Sarwono, 2012). Salah satu prinsip mereka adalah, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*" (Q.S. Muhammad:7).

Hal serupa juga disampaikan Gelfand et al. (2013) bahwa kasus terorisme lebih banyak terjadi pada negara dengan budaya kolektivis daripada negara di budaya individualis. Karena masyarakatnya dididik untuk menyerahkan diri dan tujuan pribadi sesuai dengan norma dan nilai kelompok serta bersaing dengan *outgroup.* Hal ini relevan terjadi pada pelaku teror. Mereka akan berusaha mengesampingkan tujuan pribadi seperti mencari jodoh dan berkarir demi mencapai tujuan kelompok. Selama ini tujuan pelaku teror di Indonesia

adalah menegakkan agama Allah dan mengganti dasar negara Pancasila menjadi dasar negara berlandaskan pada al-Qur'an dan hadist (Golose, 2014; Imron, 2010; Sarwono, 2012). Masyarakat kolektivis terbiasa terlibat dalam kepentingan dan masalah sosial. Mereka akan merasa terpanggil untuk berkomitmen dan ikut berjuang walaupun harus mengorbankan diri demi kebaikan kelompok.

Pada dasarnya, di sisi lain budaya kolektivis juga memainkan peran penting dalam reintegrasi sosial dan rehabilitasi teroris. Intervensi dari Ruangobrol.id (dalam Setyawan, dkk., 2021) membuktikan bahwa kepedulian dari masyarakat sekitar membuat keluarga teroris menjadi sangat senang. Perangkat desa menginisiasi untuk bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti dengan BUMN dalam memberikan pelatihan dan bantuan modal usaha dengan menggunakan dana CSR. Istri teroris mendapatkan pelatihan keterampilan menjahit. Selain itu mereka juga mendapatkan bantuan mesin jahit dan mesin obras. Perangkat desa juga memberikan edukasi kepada warga untuk dapat merangkul istri teroris dan keluarganya. Beberapa warga bahkan membantu istri teroris untuk mendapatkan *customer*.

Istri teroris dan keluarga merasa sangat terbantu dan terharu atas perhatian warga (Setyawan, 2021). Pada akhirnya mereka tidak takut lagi mendapatkan stigma negatif dan penolakan dari warga sekitar. Bahkan dari pelatihan yang dilakukan oleh Setyawan (2021) dibuktikan bahwa keluarga sepakat agar suami mereka tidak lagi terlibat dengan kelompok teror ketika nantinya bebas. Namun penelitian ini belum membahas terkait dengan peran budaya kolektivis pada target utama, yaitu mantan narapidana terorisme (napiter) dalam upaya reintegrasi dan rehabilitasi sosialnya. Sehingga belum dapat disimpulkan bagaimana peran budaya kolektivis dalam program reintegrasi sosial pelaku teror.

Penelitian dengan tetap melibatkan peran budaya perlu untuk dilakukan karena menurut Fink dan Hearne (2008), pembuatan kebijakan rehabilitasi teror akan efektif jika tetap mempertimbangkan faktor budaya masyarakat setempat. Karena bagaimanapun, individu hidup dipengaruhi oleh budaya dan

lingkungan sekitar (H C Triandis et al., 2004). Begitu pula dengan mantan napiter dan keluarganya. Dengan melihat konteks budaya, khususnya kolektivis, diharapkan program pengentasan terorisme di Indonesia dapat disusun tepat sasaran dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat kita. Karena sejatinya pemerintah telah menghabiskan waktu lebih dari dua puluh tahun (sejak peristiwa bom Malam Natal tahun 2000 dan Bom Bali 1 tahun 2002), namun hingga sekarang aksi teror dan residivis masih juga terjadi.

Peran dan keterlibatan warga dalam rehabilitasi teroris mulai terjadi di beberapa daerah. Studi pendahuluan telah dilakukan sebelumnya. Pemerintah desa Pegalangan Kidul kabupaten Probolinggo membuat program “Tali Hijau” untuk merangkul keluarga mantan napiter. Mereka membuat program pelatihan bagi keluarga napiter serta bekerja sama dengan pihak ketiga untuk memberikan modal usaha. Tidak hanya itu, ibu-ibu warga kampung setempat juga menggalang dana untuk dapat memberikan sejumlah uang sebagai tanda kepedulian pada keluarga napiter. Program serupa juga dilakukan di Malang dan DKI Jakarta. Keluarga pelaku merasa terharu dan berterima kasih pada warga sekitar. Mereka berharap suaminya dapat hidup normal jika kelak telah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Keluarga akan mempersuasi suaminya untuk meninggalkan cara kekerasan dan teror. Namun, belum terdapat bukti empiris keterlibatan masyarakat dalam perubahan ideologi mantan napiter. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran budaya kolektivis dalam upaya reintegrasi sosial mantan terpidana kasus terorisme di Indonesia? Subpertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Keterlibatan masyarakat dalam reintegrasi sosial mantan narapidana terorisme?
2. Bagaimana respons terpidana / mantan terpidana kasus terorisme dan keluarga atas kepedulian yang diberikan masyarakat?

3. Bagaimana perubahan ideologi, sikap, dan perilaku terpidana / mantan terpidana kasus terorisme setelah intervensi yang diberikan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran budaya kolektivis dalam upaya reintegrasi sosial mantan narapidana teroris.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian yang ada selama ini lebih membahas terkait peran budaya kolektivis dalam resistensi terjadinya aksi teror di beberapa negara. Penelitian Achsin (2019) lebih membahas keterlibatan perempuan dari budaya kolektivis dalam jaringan teror. Dia membahas terkait kepatuhan istri di Indonesia kepada suaminya. Perempuan di Indonesia sering dianggap lebih subordinat dan menjadi masyarakat kelas dua. Sehingga perempuan telah didoktrin dari kecil untuk mematuhi perintah suami sekalipun untuk melakukan aksi yang bertemtangan dengan hati nurnai. Sebab lain dari keterlibatan perempuan dalam aksi teror adalah ajaran agama, bahwa ke-*ridha*-an suami merupakan jalan surga bagi seorang istri.

Gelfand et al. (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa aksi terorisme yang terjadi di Kenya disebabkan karena faktor keragaman budaya dan krisis etnis di sana. Keragaman budaya pada dasarnya dapat meningkatkan etnosentrisme di suatu negara. Etnosentris menurut Janis (1991) adalah pandangan terhadap segala sesuatu dimana suatu kelompok menjadi pusat dari segalanya serta menjadi acuan dalam menilai kelompok lain. Kecenderungan untuk berperilaku etnosentris ini pada akhirnya memupuk seseorang untuk berperilaku mengkotak-kotakan *ingroup vs outgroup*. *Ingroup* akan dipandang lebih baik dan *outgroup* lebih subordinat atau biasa dikenal dengan *ingroup favoritism* dan *outgroup derogation* (Tajfel & Turner,1986). Bar-Tal (1990) mengemukakan bahwa kecenderugan *ingroup favoritism* akan membuat seseorang melegitimasi bahwa segala hal yang berasal dari kelompoknya adalah sebuah kebenaran mutlak. *Groupthink* dapat membuat seseorang

mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan kelompok tanpa berpikir kritis. Dalam hal ini sebenarnya individu yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai pribadi yang eksklusif. Selain itu, *groupthink* pada akhirnya dapat meningkatkan resistensi aksi teror di sebuah negara (Milla et al., 2013).

Eksklusivisme menurut Hörnqvist dan Flyghed (2012) adalah entitas homogen yang membahas terkait hubungan individu dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Konflik dan masalah dapat muncul ketika individu menjadi terlepas dari masyarakat dan terjadinya marginalisasi yang disebabkan karena terdapat nilai-nilai fundamentalis diri yang ternyata berbeda dengan mayoritas masyarakat. Marginalisasi pada akhirnya akan menghasilkan eksklusivisme dan menyediakan lahan subur bagi munculnya nilai-nilai dan perilaku yang sangat berbeda dari masyarakat. Perbedaan mencolok yang terjadi pada napiter misalnya dengan tidak mengakui adanya Pancasila, tida mau mengikuti upacara dan hormat bendera, tidak mau menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta menganggap pemerintah Indonesia kafir karena tidak menggunakan al-Qur'an dan hadist sebagai dasar negara.

Penelitian Grace dan Frank (2019) membahas terkait dengan kelalaian budaya sebagai pencetus terorisme di Nigeria. Budaya kolektivis yang mulai luntur dan masuknya budaya barat membuat terjadinya perselisihan dan perpecahan pada masyarakat Nigeria. Seperti perbedaan cara berpakaian, bahasa, dan ritual yang dilakukan. Pada umumnya, sebuah masyarakat hanya dapat konsisten memegang satu budaya. Satu budaya baru akan melunturkan budaya lama (Hörnqvist & Flyghed, 2012). Rekomendasi dari penelitian ini adalah pelestarian budaya lokal untuk mengurangi perselisihan di Nigeria dan pada akhirnya akan berdampak pada pengentasan terorisme di negara tersebut.

Hal sejalan terjadi di Indonesia. Penelitian dari penelitian (Mujahid & Yuniarti, 2018) menunjukkan bukti bahwa budaya asing termasuk paham radikal dapat dengan mudah terinternalisasi dalam diri jika nasionalisme rendah. Budaya lokal yang beragam membuat masyarakat Indonesia cukup mudah untuk mengkotak-kotakan satu sama lain. Jika dikotomi *ingroup-outgroup* ini tidak ditangani dan terus dibiarkan, maka akan terjadi

etnosentrisme dan *groupthink*. Hal yang terjadi di Indonesia adalah budaya daerah dan nasional tergantikan dengan ikatan persaudaraan "*ukhuwah Islamiyah". Ukhuwah* ini tidaklah menjadi masalah jika tidak menimbulkan perasangka (*outgroup derogation*) dan menganggap kelompok lain lebih subordinat.

Jika terjadi derogasi *outgroup* dan terdapat anggapan sebagian *outgroup* bahwa *ukhuwah Islamiyah* bukanlah merupakan budaya bangsa, maka dikotomi *ingroup vs outgroup* dapat terjadi. Jika telah terjadi hal ini, maka akan terjadi pula *groupthink* di Indonesia. Bukan tidak mungkin hal ini akan menimbulkan perpecahan dan peningkatan angka terorisme di Indonesia. terlebih Indonesia menganut paham kolektivis dalam berbudaya.

Sejalan dengan dua penelitian di atas, Hörnqvist dan Flyghed (2012) berpendapat bahwa budaya luar yang masuk ke suatu negara dapat melunturkan budaya asal. Menurutnya, seorang individu tidak dapat berada di bawah pengaruh dua budaya secara bersamaan. Budaya lokal dan budaya bangsa dibenturkan dengan budaya luar. Misalnya yang terjadi di Indonesia, budaya bangsa dan daerah dibenturkan dengan budaya dan nilai Islam. Sebagai contoh, beberapa penganut agama Islam tidak memperbolehkan ummatnya untuk menikmati karya seni seperti patung dan candi atau mendengarkan musik termasuk lagu daerah dan lagu nasional. Budaya ini akan berbenturan dengan tradisi dan *value* bangsa. Pribadi yang eksklusif akan mengesampingkan budaya lokal dan lebih memilih untuk menjalankan perintah agama tanpa menyediakan ruang untuk toleransi. Hal ini akan membuat pelaku dan kelompoknya semakin terpinggirkan.

Gelfand et al. (2013) dalam penelitiannya menyajikan temuan dari *Global Terrorism Database* (GTD). Dari data GTD diperoleh kesimpulan bahwa dari 80.000 total serangan terorisme yang terjadi antara tahun 1970-2007, negara dengan budaya kolektivis menyumbang aksi teror lebih tinggi daripada negara dengan budaya individualis. Penelitian yang dilakukan Gelfand et al. (2013) juga membahas keyakinan fatalitik, *greater tightness*, dan peran gender yang kaku terkait dengan jumlah serangan teroris dan kematian yang lebih besar.

Ketika fatalisme rendah dan egalitarianisme terjadi, jumlah keseluruhan insiden kematian akibat terorisme cenderung lebih rendah. Lebih lanjut Gelfand et al. (2013) mengungkapkan bahwa ketidakpastian hidup juga dapat meningkatkan resiko terjadinya aksi terorisme di sebuah negara. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa faktor budaya berpengaruh terhadap tingginya aksi terorisme.

Data yang tidak kalah mengejutkan dikemukakan oleh Davis et al. (2009) yang menyatakan bahwa terjadi 2.149 dari 2.202 atau setara dengan 98% (data antara tahun 1981-2003) serangan bom bunuh diri berasal dari negara kolektivis. Sisanya, yaitu 2% aksi teror bom bunuh diri terjadi di negara individualis. Fenomena ini terjadi karena budaya kolektivis menjadi prasyarat untuk toleransi dan dukungan terorisme bunuh diri (Davis et al., 2009). Namun demikian, tidak ada cukup bukti pendukung untuk menentukan sejauh mana budaya kolektivis dapat menyebabkan terorisme bunuh diri.

Fenomena ini terjadi karena sejak kecil, masyarakat kolektivis dididik untuk lebih mementingkan dan menjunjung tinggi kesetiaan, kehormatan, dan penghindaran rasa malu dari kelompok. Davis et al. (2009) dalam penelitiannya mencoba untuk melihat dimensi budaya yang berkontribusi pada keputusan individu untuk mengambil bagian dalam terorisme bunuh diri serta dukungan komunitas terhadap tindakan tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai inti yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sosial kolektivis cenderung memotivasi individu untuk lebih mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan dan keinginannya sendiri.

Pada akhirnya mereka dapat melakukan aksi teror sekalipun bertentangan dengan hati nurani. Budaya ini menurut Hofstede telah menjadi *"software of the mind"* yang dapat mempengaruhi pikiran dan toleransi pelaku terhadap aksi kekerasan dan teror (Kluch & Vaux, 2015). Mereka pada akhirnya bertindak di luar batas dan diluar batas moral manusia. Lebih lanjut, hasil penelitian Kluch dan Vaux (2015) membuktikan bahwa terorisme akan lebih sering terjadi di negara dengan tingkat *power distance* lebih tinggi, dengan budaya individualis lebih rendah, dan *uncertainty avoidance* yang lebih tinggi. Kluch dan Vaux

(2015) menyampaikan bahwa terorisme juga lebih umum terjadi di negara dengan pragmatisme rendah dan *indulgensi* yang cukup tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penting adanya penguatan budaya daerah dan identitas nasional untuk menangkal masuknya paham teror dan kekerasan di Indonesia. Internalisasi nilai seperti tenggang rasa dan toleransi perlu ditanamkan dalam diri anak bangsa. Nilai-nilai seperti *andhap ashor* (rendah hati) dan pepatah "*Rukun agawe Santoso, crah agawe bubrah*" (Hidup rukun pasti akan hidup sentosa, bertikai pasti akan bercerai) pada masyarakat Jawa atau pepatah Minang "*Lamak dek awak, katuju dek urang*" (kita enak, orang lain juga enak) perlu dikuatkan kembali. Maksudnya, sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan satu sama lain, hendaklah saling bisa menjaga kerukuan. Kesemuanya harus dapat terinternalisasi dalam diri masyarakat untuk mengurangi resiko etnosentrisme dan resistensi terpapar paham teror di Indonesia. Karena berdasarkan hasil literatur yang ada, sebenarnya Indonesia menjadi negara yang cukup rentan terpapar paham radikal karena menganut paham kolektivis.

Dalam budaya kolektivis, diri ditafsirkan saling peduli dan bergantung pada orang lain (Logan & Freeman, 2000). Mereka diajarkan untuk mengorbankan tujuan diri demi memelihara kohesivitas kelompok (Triandis, 1989). Hal ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai peluang dalam usaha rehabilitasi teroris. Memanfaatkan kepedulian masyarakat dari budaya kolektivis dalam membantu warga lain yang terlanjur terlibat dalam aksi teror. Pembahasan terkait keterlibatan masyarakat di budaya kolektivis dalam rehabilitasi teroris sejauh ini dilakukan oleh NGO di Indonesia. Ruangobrol.id (dalam Setyawan, dkk., 2021) berusaha mengajak masyarakat untuk berperan serta aktif dalam penyusunan program rehabilitasi pelaku teror. Hal yang dilakukan Ruangobrol.id ini lebih menekankan pada *capacity building* dengan menyadarkan warga masyarakat bahwa pelaku sejatinya juga merupakan korban dari pemimpin dan kelompok radikal. Mereka membuat saresehan untuk dapat menumbuhkan peran aktif warga dalam upaya merangkul kembali napiter dan keluarganya.

Terdapat beragam *feedback* warga atas pengabdian yang dilakukan Ruangobrol.id. Hasil unik menunjukkan peran serta masyarakat pedesaan (yang masih menginternalisasi budaya kolektivis) lebih tinggi daripada peran serta masyarakat di perkotaan yang cenderung lebih individualis (dalam Setyawan, dkk., 2021). Masyarakat di budaya kolektivis tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk dukungan moril tetapi juga menggalang dana demi membantu perekonomian napiter dan keluarganya. Hal yang patut diapresiasi ditengah kondisi ekonomi mayoritas warga desa yang lebih banyak berasal dari ekonomi menengah kebawah dan berprofesi sebagai buruh atau petani. Lain halnya dengan masyarakat perkotaan yang cenderung individualis. Keterlibatan mereka dalam upaya reintegrasi sosial cukup sulit dilakukan karena mayoritas dari mereka telah menghabiskan waktu untuk bekerja.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan hal yang dilakukan oleh NGO Ruangobrol.id tidak hanya pada landasan teori, tetapi juga pada hasil dan pembahasan. Penelitian ini dimulai dengan mempelajari literatur-literatur yang relevan dan pada akhirnya akan digunakan untuk menganalisis temuan penelitian. Selain perbedaan tersebut, penelitian ini akan lebih berfokus pada perubahan ideologi pada mantan napiter pasca pemberian perhatian dan bantuan masyarakat pada diri dan keluarganya. Hal ini menjadi penting untuk diteliti agar dapat diketahui secara pasti efektivitas peran masyarakat (terutama masyarakat dalam budaya kolektivis) dalam reintegrasi sosial dan rehabilitasi teroris. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi *police brief* rehabilitasi pelaku teror yang lebih menekankan pada keterlibatan warga masyarakat. Karena selama ini penelitian yang ada dalam upaya rehabilitasi pelaku teror hanya berfokus pada pribadi dan keluarga pelaku teror. Baik dengan melihat faktor-faktor deradikalisasi dan *disengagement* pelaku maupun memberikan bantuan baik moril dan modal usaha pada napiter dan keluarganya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus membahas terkait dengan perspektif napiter atas bantuan warga dalam upaya rehabilitasinya. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data-data dari pihak ke tiga (yaitu dari *Global*

Terrorism Database / GTD) untuk mengetahui prosentase dan jumlah aksi teror di negara kolektvis maupun individualis. Penelitian-penelitian sebelumnya juga lebih memaparkan terkait peran budaya kolektivis sebagai variabel moderator aksi teror di sebuah negara. Namun, penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif dan menggali langsung data sesuai dengan perspektif informan (napiter) dalam upaya reintegrasi sosial yang dilakukan warga terhadapnya. Meneliti dengan metode kualitatif bukan tanpa maksud, melainkan untuk memperoleh kedalaman dan kekayaan data sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini juga lebih menekankan sisi positif dari budaya kolektivis dalam rehabilitasi pelaku teror.

E. Teori yang Relevan

1. Upaya Rehabilitasi Teroris

Menurut Setyawan, Khatimah, dan Setiawan (2021), rehabilitasi pelaku teror selama ini masih berfokus pada pelaku teror dan keluarganya. Penelitian yang dilakukan selama ini membahas terkait *push* dan *pull factor* yang dapat berpengaruh dalam *disengagement* pelaku teror. *Disengagement* adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan komitmen kekerasan pelaku teror dan beralih ke jalan damai dalam memperjuangkan ideologi kelompok (Kruglanski et al., 2014). *Disengagement* berbeda dengan deradikalisasi. Deradikalisasi lebih menekankan pada proses transformasi individu dalam menghilangkan ideologi *jihad* pelaku (Reinares, 2011). Namun Saloom (2015) mengemukakan bahwa program deradikalisasi akan sulit terwujud karena deradikalisasi berarti menegasikan *jihad* dan hal itu berarti dapat membatalkan keislaman seseorang.

Push dan *pull factor* dalam *disengagement* teroris dikemukakan oleh Bjorgo & Horgan (2009). *Push factor* adalah faktor internal kelompok yang membuat seseorang ter-*disengagement.* Contoh dari *push factor* adalah perasaan bersalah melihat korban yang tidak berdosa (Choudhury, 2009) serta perasaan kecewa pada kelompok dirasa tidak dapat mengakomodir keinginan dan harapannya (Jacobson, 2010). *Pull factor* adalah kekuatan

sosial yang dapat menarik pelaku untuk melihat alternatif lain dari luar kelompok yang lebih menjanjikan dan dapat dijadikan alternatif lain dalam memperjuangkan ideologi. Contoh dari *pull factor* adalah keinginan pelaku untuk dapat hidup normal seperti ingin bekerja dan hidup berumah tangga (Demant, dkk., 2008).

Penelitian lain dilakukan oleh Hwang (2015) pada beberapa kelompok teror seperti pada 27 anggota JI, 20 anggota Tanah Runtuh afiliasi Jemaah Islamiya Poso, dan 3 orang anggota Mujahidin Kayamanya. Dia ingin meneliti fakot motivasi *disengagement* pada pelaku teror. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 6 faktor dalam *disengagement* pelaku teror, yaitu rasa kecewa pada strategi kelompok; konflik dengan *ingroup* dan pemimpin kelompok; tekanan keluarga; perubahan orientasi hidup; perlakuan manusiawi dari penegak hukum; serta reintegrasi sosial dengan masyarakat. Kesemua faktor tersebut saling bersinergi dan tidak dapat berdiri sendiri. Reintegrasi sosial telah sedikit dibahas oleh Hwang (2015).

Sebenarnya, jauh sebelum itu. Choudhury (2009) dalam penelitiannya telah menekankan dukungan, baik dukungan intelektual (dari mantan mentor) maupun dukungan emosional dalam *disengagement* pelaku teror. Setyawan, Khatimah, dan Setiawan (2021) telah bekerja sama dengan mantan napiter yang telah “hijau” (telah kembali bergabung dan menyatakan sumpah setia pada NKRI). Mereka menjalankan program edukasi kepada masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar napiter untuk dapat menerima kembali pelaku dan keluarganya, terutama setelah mereka keluar dari lapas. Edukasi ini nampaknya berakhir. Hal tersebut terbukti dengan kesediaan warga untuk menggalang dana dan mendekati keluarga pelaku teror. Keluarga merasa terharu dan berniat untuk mengedukasi napiter agar tidak lagi melakukan aksi teror setelah keluar dari lapas.

Penelitian terkait rehabilitiasi pelaku teror Indonesia dilakukan oleh Mujahid, Lilik, dan Hakim (2014); Mujahid dan Yuniarti (2018); serta Saloom (2015). Keluarga, terutama ibu (Mujahid, dkk., 2014) dan istri (Mujahid, 2020) berperan dalam proses *disengagement* pelaku teror.

Namun, dalam penelitiannya lebih lanjut terbukti bahwa faktor keluarga saja tidak cukup dalam program rehabilitasi pelaku teror. Pelaku menjadi residivis sekalipun telah berusaha untuk kembali hidup normal karena adanya penolakan dari lingkungan sekitar terhadap dirinya (Hakim & Mujahid, 2020). Rehabilitasi dapat berhasil, karena menurut penelitian yang dilakukan Mujahid dan Yuniarti (2018) menekankan peningkatan *self esteem* dan *personal identity* dalam upaya rehabilitasi pelaku teror. Sedangkan penelitian yang dilakukan Saloom (2015) lebih menekankan perasaan bersalah dalam diri untuk menurunkan paham radikal dan dalam upaya rehabilitasi pelaku teror.

2. Budaya Kolektivis

Sebuah publikasi klasik tahun 1952 mengidentifikasi lebih dari 160 definisi budaya (Kroeber & Kluckhohn dalam Gelfand et al., 2013). Budaya menurut Gelfand et al. (2013) mengacu pada praktik adat, bahasa, dan *value* atau nilai yang mendefinisikan kelompok sosial seperti yang didasarkan pada kebangsaan, etnis, dan agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya mencakup unsur-unsur pemikiran, ucapan, dan tindakan. Tindakan ini pada akhirnya akan diturunkan dari generasi ke generasi (Janis, 1991). Kritis etnis pada sekelompok orang dapat memotivasinya untuk membentuk sebuah komunitas kecil yang termarginalkan (Gelfand et al., 2013). Hal ini yang biasa terjadi pada pelaku teror. Merasa merasa berbeda dengan mayoritas kelompok (dalam hal ini bangsa Indonesia). Pada akhirnya berperilaku eksklusif dan menganggap sesuatu yang benar hanya bersumber dari kelompok sebagai akibat kurangnya sosialisasi dan melihat perspektif lain dari *outgroup.*

Gabriel (2015) menyampaikan bahwa budaya akan terus menurunkan norma, nilai, dan kecondongan kelompok masyarakat tertentu dari generasi ke generasi. Hal ini akan menentukan penilaian seorang individu pada objek, fenomena, ataupun kelompok lain. Jika dapat mempelajari sebuah budaya dengan baik, maka hal itu dapat membentuk dan mengarahkan

masyarakat lebih baik lagi (Gelfand et al., 2013). Lebih lanjut Gelfand et al. (2013) mengungkapkan jika budaya hanya dipahami tanpa berpikir kritis dan sistematis, dapat membuat seseorang menjadi fanatik terhadap budayanya serta berpandangan egosentris. Egosentris dapat membuat seseorang bahwa kelompok sendiri paling tinggi kedudukannya dan paling benar (*ingroup favoritism*) dan menganggap kelompok lain lebih subordinat bahkan memiliki perasangka dan diskriminasi pada kelompok lawan (*outgroup derogation*).

Penelitian ekstensif telah menunjukkan bahwa individualisme-kolektivisme adalah dimensi utama dari variasi budaya (Gelfand et al., 2013). Jika budaya tidak dimanfaatkan dengan baik, dapat terjadi konflik antar grup. Salah satunya adalah terorisme. Studi sebelumnya telah mencatat bahwa budaya kolektivis menyumbang angka terjadinya aksi terorisme lebih besar 98% daripada budaya individualis (Davis et al., 2009). Hal itu dapat terjadi karena pada usia dini, anak yang tumbuh dalam keluarga kolektivis akan belajar bahwa pendapat pribadi memiliki nilai kecil daripada budaya kelompok (Davis et al., 2009). Sebaliknya, kelompok menentukan pendapat dan pengambilan keputusan. Anak-anak menunjukkan kesetiaan kepada kelompok dengan mengadopsi pendapat yang sama. Mereka akan mempelajari dan menanamkan *value* tersebut ketika sedang berinteraksi dengan keluarga dan sekolah.

Konsep penting dalam keluarga kolektivis adalah rasa malu (Janis, 1991). Mereka akan malu ketika melanggar aturan masyarakat atau tidak memenuhi kewajiban yang diharapkan. Sebaliknya, konsep bersalah bersifat individual dan dapat dirasakan bahkan jika tidak ada orang lain yang menyadari pelanggaran tersebut (Janis, 1991). Karena masyarakat kolektivis lebih menekankan rasa malu daripada rasa bersalah, pengetahuan tentang pelanggaran seseorang menjadi lebih penting daripada pelanggaran itu sendiri. Keinginan untuk menghindari rasa malu merupakan sumber motivasi yang signifikan bagi banyak orang dalam budaya kolektivis. Hal ini pula yang terjadi pada pelaku teror. Mereka melakukan aksi untuk

menghindari rasa malu sekalipun hal yang dilakukan bertentangan dengan hati nurani.

Masyarakat dengan budaya kolektivis akan terbiasa terlibat dalam masalah dan kepentingan sosial (Gelfand et al., 2013). Penelitian yang dilakukan Kruglanski et al. (2019) membuktikan bahwa narasi yang dibangun kelompok seperti ketidakadilan, pembantaian, dan diskriminasi pada *ingroup* akan lebih mudah membangkitkan empati bangsa kolektivis. Mereka akan berkomitmen dan merasa terpanggil untuk berikut berjuang serta mengorbankan diri demi *ingroup.* Bagi pelaku, aksi teror dan pemberontakan yang mereka lakukan akan dapat memulihkan kehormatan (Davis et al., 2009) serta berkontribusi dalam pencapaian tujuan dan kesejahteraan kelompok.

Nilai-nilai kesetiaan, mengutamakan pendapat dan kepentingan orang lain, serta menghindari rasa malu adalah karakteristik penting dari budaya kolektivis. Kesemuanya memungkinkan terjadinya kampanye terorisme bunuh diri yang terorganisir (Davis et al., 2009). Lebih lanjut Davis et al. (2009) mengungkapkan bahwa dalam organisasi teroris, anggota membentuk ikatan yang kuat satu sama lain melalui hubungan pribadi. Individu sering menyerahkan pendapat mereka sendiri dan menerima pendapat kelompok kolektif, terutama ketika berhadapan dengan pembenaran moral untuk serangan bunuh diri.

Berbeda halnya dengan budaya kolektivis. Dalam budaya individualistik, diri ditafsirkan sebagai pribadi yang independen dari orang lain. Orang disosialisasikan untuk mengejar tujuan pribadi daripada harus mementingkan tujuan orang lain. Debat dan konfrontasi dapat diterima di dalam kelompok serta perbedaan ingroup-outgroup jauh lebih sedikit (Janis, 1991). Lebih lanjut Janis menjelaskan, bahwa dibandingkan dengan budaya individualistis, budaya kolektivistik memiliki kekayaan nasional lebih rendah, mobilitas geografis dan relasional yang lebih rendah, serta struktur keluarga yang lebih luas. Kolektivisme umumnya ditemukan pada masyarakat pertanian dengan tingkat kepatuhan sangat tinggi . Budaya

individualisme ditemukan di antara pemburu dan masyarakat yang kompleks, masyarakat perbatasan terbuka, serta masyarakat yang menjunjung tinggi kemandirian untuk melangsungkan hidup.

Bangsa Indonesia akan rentan untuk dapat terpapar paham teror karena tergolong memiliki budaya kolektivis. Jika kolektivis menjadi variabel mediator dalam peningkatan aksi teror, maka anak-anak Indonesia dapat dengan mudah terpapar terorisme (Kruglanski et al., 2009). Oleh karena itu, menurut Mujahid dan Yuniarti (2018) serta Mujahid (2020) kontak sosial dengan *outgroup* diperlukan dalam upaya menumbuhkan budaya inklusivisme pada generasi muda Indonesia. Kontak sosial membuat seseorang lebih memahami orang lain yang berbeda dengannya. Selain itu, kontak sosial juga dapat menumbuhkan empati ditengah keragaman etnis dan budaya di Indonesia.

Resiko terpapar paham teror di Indonesia terjadi karena keragaman etnis dan budaya. Penelitian yang dilakukan (Gelfand et al., 2013) membuktikan bahwa keragaman budaya dan krisis etnis dapat meningkatkan resiko etnosentrisme. Etnosentrisme menurut Janis (1991) akan menjadikan kelompok sebagai pusat dari segala sesuatu serta menjadi acuan dalam bertindak dan menilai kelompok lain. Etnosentrisme pada akhirnya membuat seseorang untuk memiliki kecondongan untuk saling mengkotak-kotakkan satu sama lain. Kelompok sendiri akan dianggap lebih tinggi kedudukannya / superordinate (Tajfel & Turner, 1986) sedangkan *outrgroup* kedudukannya lebih rendah dan timbullah prasangka dan diskriminasi atau biasa disebut dengan *outgroup derogation* (Milla et al., 2013; Mujahid & Yuniarti, 2018).

Kecenderungan lain yang dapat dimanfaatkan pemerintah dalam pengentasan paham terorisme dalam budaya kolektivis adalah terkait dengan penekanan rasa malu dan rasa bersalah. Bangsa kolektivis lebih menekankan rasa malu pada kelompok (Davis et al., 2009). Pelaku terlibat dalam aksi terorisme karena perasaan malu pada kelompok jika tidak sesuai dengan norma dan pengambilan keputusan kolektif. Di sisi lain, jika

pemerintah dapat memanfaatkan kecenderungan reintegrasi sosial pelaku dengan masyarakat, maka akan dapat meningkatkan probabilitas rehabilitasi pelaku teror. Mereka akan malu pada masyarakat yang telah peduli dan membantu dirinya dan keluarganya. Dengan itu, akan menurunkan resiko untuk menjadi residivis. Selain itu, jika pelaku sudah merasa bersalah atas jatuhnya korban dari aksi serta pelanggaran hak asasi manusia (untuk hidup damai dan bebas teror), maka telah dapat dijadikan indikasi keberhasilan terorisme di Indonesia.

3. Peran Budaya Kolektivis dalam Upaya Reintegrasi Sosial Teroris Indonesia

Selama ini, intervensi dalam upaya rehabilitasi hanya berfokus pada pelaku teror dan keluarganya (Setyawan, Khatimah, & Setiawan, 2021). Masih sangat jarang dijumpai peran budaya dalam deradikalisasi teroris. Pembahasan yang telah ada terkait budaya dan terorisme adalah mengenai radikalisasi pelaku teror seperti yang telah dilakukan oleh Davis et al. (2009); Gelfand et al. (2013); Grace dan Frank (2019); Kruglanski et al., 2009; serta Peterka-Benton dan Benton, 2014). Padahal menurut Fink dan Hearne (2008), pemberantasan terorisme perlu mempertimbangkan faktor budaya pelaku. Karena sejatinya perasaan, pola pikir, dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan (Janis, 1991). Begitu juga dengan pelaku teror. Kebijakan akan efektif dan tepat sasaran jika disusun dengan mempertimbangkan aspek budaya dari pelaku teror, salah satunya dengan melihat dan memanfaatkan peran serta masyarakat dari budaya kolektivis.

Choudhury (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jika seseorang ingin keluar dari jalan teror, maka diperlukan dukungan, baik dukungan intelektual maupun emosional dari orang lain (baik secara *offline* maupun *online).* Lebih lanjut Sarwono (2012) mengungkapkan bahwa dialog dari hati ke hati lebih efektif digunakan dalam rehabilitasi pelaku teror daripada dengan senjata ataupun kekerasan. Budaya kolektivis masyarakat Indonesia menjadi peluang dalam rehabilitasi teroris. Setyawan,

Khatimah, dan Setiawan (2021) dalam bukunya menuliskan pengelaman dalam program menjalin hubungan antara keluarga teroris dan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa dengan adanya program edukasi pada warga, mereka bersedia untuk menerima pelaku teror dan keluarganya Kembali. Hal yang tidak kalah mengejutkan, warga memberikan santunan tali asih pada keluarga teroris untuk dapat menyambung hidup.

Upaya yang dilakukan Setyawan, et al. (2021) baru sebatas pada pemberian perlakuan warga pada keluarga teroris. Meskipun keluarga terlihat terharu dan Bahagia atas perhatian dan bantuan warga sekitar, namun belum ditemukan bukti perubahan target utama yaitu pelaku teror. *Goal* dari rehabilitasi pelaku teror adalah upaya menghilangkan paham kekerasan dan teror pada diri pelaku serta menjadikan mereka lebih moderat dan dapat hidup selayaknya manusia normal untuk mengurangi resistensi menjadi residivis. Setyawan, et al. (2021) belum membahas terkait perubahan pemahaman pelaku teror sebagai akibat dari program reintegrasi sosial yang telah dilakukan. Mereka hanya membahas terkait dengan perubahan pikiran dan perilaku warga serta keluarga pelaku teror. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memperoleh gambaran perubahan perilaku pasca reintegrasi sosial pada mantan napiter.

F. Kerangka Teoritik

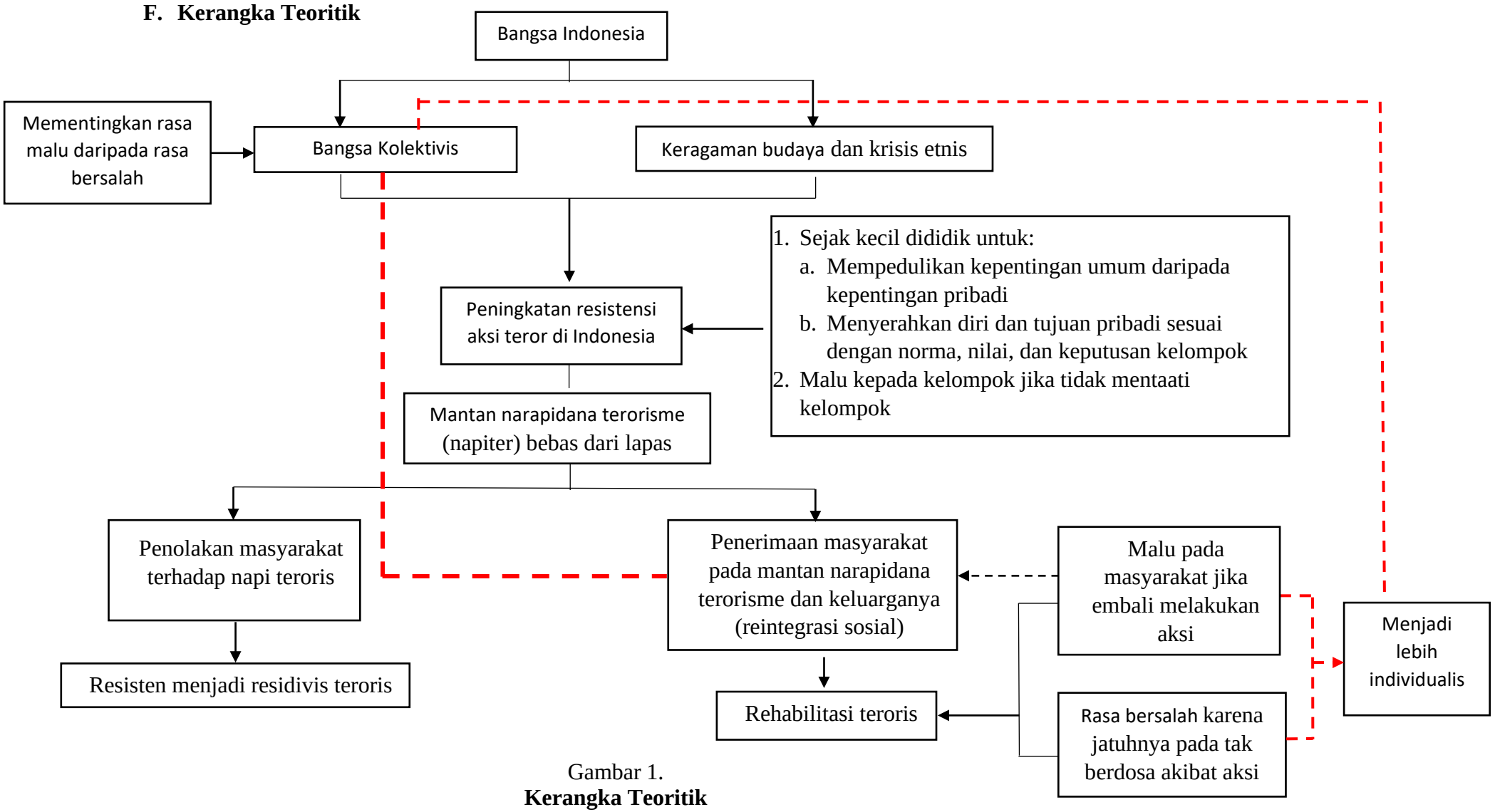

Gambar 1.
Kerangka Teoritik

G. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan digali dengan metode kualitatif untuk memperoleh data dengan sebenar-benarnya dari lapangan sesuai dengan perspektif informan (Creswell & Poth, 2017). Peneliti menggunakan jenis pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena menurut Yin (2018), studi kasus cocok digunakan untuk menganalisis sebuah aktivitas, kasus, kegiatan, atau program yang bersifat personal dan dilakukan secara mendalam. Peneliti akan menggunakan segenap sumber data yang untuk memperoleh kedalaman informasi guna menganalisis *event* yang diteliti.

Studi kasus dirasa tepat karena dapat mengungkap data secara mendalam (*in-depth analysis*), suatu program, kasus, event, dan aktivitas (Creswell, 2014). Yin (2018) mengungkapkan bahwa tujuan analisis yang dilakukan dalam studi kasus adalah menggali informasi secara mendalam agar mendapatkan data atau informasi yang dapat memberikan gambaran tentang varian yang berbeda dari populasi (data sempilan). Lebih lanjut Yin (2018) menyampaikan bahwa kasus yang diangkat haruslah terikat ruang dan waktu, sehingga peneliti harus mendapatkan data spesifik pada ruang dan waktu tersebut.

Peneliti akan terjun mengobservasi lingkungan sosial terpidana atau mantan terpidana kasus terorisme bersama keluarganya. Dengan melihat secara langsung kondisi di lapangan, akan diperoleh gambaran interaksi serta bantuan (baik moral maupun material) dari masyarakat sekitar pada mantan narapidana terorisme dan keluarganya. Hal yang tidak kalah penting adalah mewawancara segenap pihak yang terlibat untuk memperoleh data secara lebih mendalam.

H. Subjek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian. Poerwandi (2013) mengungkapkan bahwa jumlah subjek dalam penelitian kualitatif tidaklah menentu dan seharusnya lebih mementingkan saturasi daripada hanya sekedar memikirkan jumlahnya. Saturasi adalah tercapainya titik jenuh dan tidak ada lagi kebaruan data yang

diperoleh di lapangan. Yin (2018) mengungkapkan bahwa jumlah subjek dengan pendekatan studi kasus sebanyak satu atau lebih individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Bekerja dengan menggali satu orang informan dalam pendekatan studi kasus dapat dilakukan karena penekanan dalam pendekatan ini adalah keunikan kasus (Creswell, 2014). Jika kasus yang diteliti cukup spesifik, maka pastilah tidak banyak informan yang terlibat di dalamnya. Namun, rancangan penelitian ini menggunakan setidaknya tiga orang informan utama agar dapat membandingkan karakteristik informan satu dengan informan lain. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, adalah:

1. Pelaku teror telah dinyatakan terlibat dalam aksi terorisme dan divonis kurungan penjara
2. Terlihat keterlibatan dan kepedulian masyarakat dalam upaya membantu narapidana / mantan narapidana teroris serta keluarganya baik secara moral maupun material
3. Bersedia ikut terlibat dalam penelitian dengan dimintai informasi seputar keterlibatan masyarakat dalam reintegrasi sosial mantan terpidana kasus terorisme.

Peneliti juga mencari informan tambahan dalam penelitian dengan teknik *snowball sampling*. Peneliti menetapkan keluarga, warga masyarakat, dan pamong desa sebagai informan tambahan dalam penelitian ini. Penambahan informan tambahan dilakukan untuk memperkaya data penelitian serta sebagai *member checking* data yang didapat dari informan utama.

I. Sumber Data Penelitian

Selain informan utama, terdapat informan tambahan yang rencananya akan dimintai informasi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu, keluarga (istri dan/atau orang tua), perangkat desa, tokoh masyarakat, dan kerabat informan utama yang telah NKRI.

Creswell, 2014) mengungkapkan bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kekayaan informasi dengan mempertimbangkan dua kunci dalam metode sampling, yaitu ketepatan dan

adekuasi. Dengan kata lain, teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Selain *purposive sampling*, peneliti juga akan menggunakan *snowball sampling*, yaitu dengan cara menambah jumlah informan berdasarkan data yang didapat dari informan sebelumnya (Sugiyono, 2017). Penambahan jumlah informan tentulah harus terkait dengan informan utama guna mendapatkan data yang mendalam dan sebagai sarana triangulasi data.

Triangulasi juga akan dilakukan dengan melihat data dari berita online dan media sosial informan dan keluarganya. Data tambahan tidak tertulis didapat dari rekaman video pemberitaan informan di televisi maupun *youtube*. Data dikatakan jenuh bila peneliti tidak lagi menemukan kebaruan data dalam proses pengumpulannya. Creswell (2014) menyebut proses dalam tahap ini sebagai saturasi data penelitian.

J. Tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini akan diawali dengan melakukan wawancara pada informan utama dan informan tambahan. Peneliti juga akan menggunakan sumber data tertulis dan tak tertulis seperti foto, rekaman video, biografi, artikel, dan berita di media *online*. Semua data tersebut digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini, agar kesemuanya dapat saling melengkapi. Akhirnya terbangun sebuah cerita yang komprehensif menggambarkan kasus yang diteliti yaitu peran masyarakat dan budaya kolektivis dalam reintegrasi sosial mantan pelaku teror. Melibatkan masyarakat dan budaya dalam reintegrasi sosial menjadi bagian dalam proses rehabilitasi mantan terpidana kasus terorisme. Karena yang selama ini dilakukan, segenap pihak lebih berfokus pada narapidana teroris maupun keluarga. Kurang dijumpai keterlibatan masyarakat di budaya kolektivis dalam upaya reintegrasi sosial mantan terpidana kasus terorisme. Hal yang dilakukan setelah pengambilan data adalah menganalisis temuan-temuan yang telah didapat dilapangan. Triangulasi juga akan dilakukan dalam penelitian ini demi memperoleh data yang kredibel.

K. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih beberapa teknik pengumpylan data dalam penelitian ini. Teknik-teknik yang dipilih berguna untuk membangun pemahaman terhadap fenomena secara kompleks dan untuk kepentingan triangulasi data. Dalam upaya peningkatan kualitas data, informasi dari berbagai sumber yang berbeda digunakan untuk memahami kompleksitas fenomena yang digali. Berbagai sumber yang diperoleh, baik dari data primer maupun sekunder akan dianalisis dengan software Atlas.ti. Lebih lanjut, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

   Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structured depth intervieewing*). Jenis wawancara ini dipilih karena dapat menggali informasi atau data dengan lebih bebas dan bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dengan meminta ide-ide dan pendapat dari informan (Sugiyono, 2017). Pedoman wawancara tetap diperlukan dalam wawancara semi terstruktur. Gunanya adalah untuk meningatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus ditanyakan sekaligus sebagai daftar *checklist* aspek yang telah ditanyakan. Dengan pedoman tersebut, peneliti memiliki tugas untuk membuat *interviewee* dapat mengungkap dan menjabarkan secara konkret topik permasalahan yang digali. Peneliti memiliki pedoman wawancara yang cukup umum dan hanya mencantumkan isu-isu penting yang harus ditanyakan pada informan tanpa perlu memperhatikan urutan pertanyaan.

   Wawancara dengan pedoman yang sangat umum dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait dengan berbagai segi kehidupannya secara utuh dan komprehensif. Wawancara mendalam ini digunakan untuk mengetahui keterlibatan masyarakat dalam rehabilitasi mantan terpidana terorisme di lingungan sosialnya pasca bebas dari lembaga pemasyarakatan. Selain itu, peneliti juga akan melihat respons mantan napiter (narapidana terorisme) melihat dukungan dan bantuan dari masyarakat sekitar. Apakah dengan penerimaan dan bantuan dari

masyarakat sekitar dapat membuat mantan napiter meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror? Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap hal tersebut.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada perangkat desa dan tokoh masyarakat yang berusaha merangkul serta memberikan kepedulian pada warganya yang terlibat aksi teror dan keluarganya. Selain itu, peneliti akan mewawancarai keluarga dan istri mantan napiter untuk mengkonfirmasi bantuan yang didapat dan mengetahui respon terhadap bantuan yang didapat dari warga sekitar. Wawancara pada keluarga juga dilakukan untuk melihat adakah intervensi pada mantan napiter untuk kembali hidup selayaknya orang normal. Pertanyaan ini dibuat sesuai dengan pendapat Poerwandi (2013) yang mengungkapkan bahwa pertanyaan dalam riset kualitatif harus mencakup pertanyaan tentang perilaku, proses pemahaman, interpretasi, dan perasaan para informan. Secara konkret, pertanyaan wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara

a. Keterlibatan masyarakat dalam reintegrasi sosial mantan narapidana terorisme Bagaimana peran masyarakat dalam upaya rehabilitasi pelaku teror? **Probing:** 1) Bagaimana sikap masyarakat ketika pertama kali mengetahui kasus terorisme terjadi di lingkungan sekitar? 2) Apakah hal yang telah dilakukan untuk merangkul kembali mantan napiter dan keluarganya? 3) Bagaimana respon keluarga saat mendapatkan perhatian dan bantuan dari warga sekitar? 4) Apakah kendala dalam program reintegrasi sosial teroris dan keluarganya?
b. Respons terpidana / mantan terpidana kasus terorisme dan keluarganya **Probing:** 1) Bagaimana sikap dan respon masyarakat ketika mengetahui peristiwa penangkapan suami / keluarga Anda? 2) Bagaimana sikap keluarga terhadap masyarakat pasca penangkapan? 3) Apakah hal yang dilakukan masyarakat untuk merangkul kembali keluarga agar dapat bangkit dari keterpurukan? Siapa yang merangkul itu? 4) Apakah program pemberdayaan dan bantuan yang telah diterima

mantan napiter dan keluarga agar dapat kembali hidup normal?
5) Bagaimana perasaan Anda setelah mendapatkan bantuan tersebut?
6) Bagaimana sosialisasi Anda dan keluarga dengan masyarakat pasca pemberian bantuan?
7) Apakah hal selanjutnya yang akan Anda lakukan ke depan?

c. Perubahan ideologi dan perilaku terpidana / mantan terpidana kasus terorisme

Bagaimana perubahan perilaku napiter dan keluarga setelah pemberian bantuan masyarakat?

Probing:

1) Apakah terdapat perubahan pemahaman mantan pelaku teror dan keluarganya?
2) Bagaimana perubahan sikap mantan napiter dan keluarga setelah mendapatkan bantuan dari masyarakat?

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data pendukung yang dapat digunakan untuk menggambarkan lingkungan informan utama. Baik gambaran lingkungan fisik maupun sosial. Mulai dari kondisi ekonomi, aktivitas keseharian, sosialisasi dengan warga sekitar, serta bantuan nyata masyarakat dalam upaya reintegrasi sosial mantan pelaku teror dan keluarganya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi baik foto, rekaman video, dan artikel yang didapat di media online akan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Data dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber, baik dari informan utama maupun informan tambahan seperti istri, keluarga, masyarakat sekitar, sahabat, dan perangkat desa di wilayah setempat. Penggunaan data tersebut tentunya digunakan setelah mendapatkan izin dari informan utama.

L. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Langkah awal yang akan dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah mempersiapkan pertanyaan wawancara dengan mempelajari kehidupan informan utama baik secara historis maupun lingkungan sosialnya. Peneliti membuat pertanyaan dalam wawancara seminimal mungkin.

Selebihnya, peneliti mengajak informan untuk berinteraksi secara informal dan bersahabat (Yin, 2018). Ada kalanya jawaban yang disampaikan informan sangat panjang. Sehingga peneliti cukup menggali masing-masing point yang diceritakan informan tanpa perlu menanyakan pertanyaan baru sesuai dengan panduan di awal wawancara. Proses wawancara juga tidak dapat dipaksakan untuk menentukan jawaban segera. Namun diperlukan proses hingga pada akhirnya semua data dapat dirangkai menjadi sebuah kasus yang dapat diungkap dan dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian.

Langkah-langkah analisis data dalam pendekatan studi kasus dibuat sesuai tahapan analisis data studi kasus dari Yin (2018), yaitu sebagai berikut:

1. Penjodohan pola

   Penjodohan pola adalah membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang sudah diprediksikan sebelumnya. Peneliti juga membandingkan pola tersebut dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan data tersebut akan diuraikan dalam eksplanasi data.

2. Pembuatan Eksplanasi

   Eksplanasi dilakukan dengan menganalisis data studi kasus dengan cara membuat penjelasan atau eksplanasi mengenai suatu kasus yang berkaitan satu sama lain. Teknik ini dilakukan bukan untuk menyimpulkan suatu penelitian, melainkan mengembangkan gagasan-gagasan untuk pertanyaan penelitian selanjutnya.

3. Deret waktu

   Deret waktu dilakukan dengan memperpanjang rentang perhatian dan menggunakan berbagai sumber pengumpulan data yang ada. Peneliti menggunakan media sosial seperti *youtube, facebook, telegram,* dan media sosial lain yang digunakan oleh informan sebagai pengecekan data wawancara.

M. Kredibilitas / Teknik Validitas Penelitian

Kredibilitas menjadi isu validitas dan menjadi penentu kualitas dalam penelitian kualitatif. Moleong (2017) mengungkapkan bahwa kredibilitas

dalam penelitian kualitatif adalah keadaan untuk mendemonstrasikan kebenaran *value*, menyediakan prosedur penetapan sebuah metode, dan memperoleh keputusan akan konsistensi prosedur serta kenetralan dari sebuah temuan. Beberapa hal yang akan peneliti lakukan untuk menjaga kredibilitas atau validitas data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

   Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Data yang diperoleh dari semua informan akan dianalisis dan dicocokan satu sama lain. Proses tersebut dikenal dengan istilah triangulasi sumber adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari beberapa sumber yang berbeda-beda dengan teknik pengambilan data yang sama. Triangulasi metode dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil temuan wawancara, misalnya dengan observasi dan dokumentasi.
2. Diskusi dengan peneliti lain yang memiliki topik peminatan yang sama seperti Prof. Hamdi Muluk dan Dr. Mirra Noor Milla. Keduanya adalah peneliti senior di Laboratorium Psikologi Politik Universitas Indonesia dan Tim Ahli Psikologi di Pusat Deradikalisasi BNPT.
3. Penggunaan software

   Software yang digunakan dalam penelitian ini adalah Atlas.ti versi 8. Kelebihan analisis dengan *software* adalah terkait dengan jaminan kualitas data. Kualitas data akan menurun dari primer ke sekunder jika peneliti merubah data dari jenis audio ke tulisan (Heath, Hindmarsh, & Luff, 2010). Oleh karena itu peneliti akan menggunakan *software* untuk menjaga agar kualitas data tidak menurun, yaitu dengan tetap mempertahankan data sebagaimana aslinya (audio, video, dan foto) untuk dianalisis dan triangulasi bersama.

N. Rencana Pembahasan

1. Deskripsi Subjek Dan Lingkungan Sosialnya

Peneliti akan menggambarkan kondisi lingkungan sosial dan interaksi antara informan dan keluarga dengan masyarakat sekitar. Karena kedalam data hanya akan diperoleh dengan melihat dan mengobservasi lingkungan sekitar dan interaksi orang-orang yang terlibat didalamnya.

2. Dampak Peran Budaya Kolektivis dalam Reintegrasi Sosial Teroris

Pada subbab ini, peneliti akan menuliskan upaya spesifik dari perangkat desa, masyarakat, kerabat, maupun pihak-pihak lain yang terkait dalam upaya reintegrasi sosial dan rehabilitasi mantan napiter. Peneliti akan menggambarkan kendala yang didapat di lapangan. Akan dipaparkan pula perasaan informan dan keluarga pasca pemberian bantuan dari masyarakat. Hasil observasi dari sikap dan perilaku informan serta keluarga juga akan dituliskan dalam subbab bab ini. Peneliti juga akan menuliskan jika terapat perubahan ideologi pasca reintegrasi sosial. Diharapkan penelitian terkait partisipasi aktif warga masyarakat (*grass root*) dalam reintegrasi sosial ini dapat dijadikan referensi dan *police brief* dalam upaya rehabilitasi pelaku teror di Indonesia dengan mempertimbangkan konteks budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Achsin, M. Z. (2019). Culture and Role of Woman in Terrorism in Indonesia. Case Studies: Suicide Bombings in Surabaya and Sibolga. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, *8*(5), 873–876. https://doi.org/10.35940/ijeat.E1123.0585C19

Alam, B. (2022). *Peran 3 Tersangka Teroris di Bima, Ada Residivis Mantan Anak Buah Santoso*. Https://Www.Merdeka.Com. https://www.merdeka.com/peristiwa/peran-3-tersangka-teroris-di-bima-ada-residivis-mantan-anak-buah-santoso.html

Bar-Tal, D. (1990). Causes and Consequences of Delegitimization: Models of Conflict and Ethnocentrism. *Journal of Social Issues*, *46*(1), 65–81. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1990.tb00272.x

Bjorgo & Horgan. (2009). *Leaving terrorism behind individual and collective disengagement.pdf*.

Choudhury, T. (2009). *Stepping Out: Supporting Exit Strategies from Violence and Extremism and Extremism*. Institute for Strategic Dialogue.

Creswell, J.W.; Poth, C. N. (2017). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Sage Publication Inc* (Fourth Edi). Sage Publication Inc. https://doi.org/10.13187/rjs.2017.1.30

Creswell, J. W. (2014). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. In *Sage Publications* (Third Edit). Sage Publication Inc. https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177

Davis, R. D., Air, M., & Base, F. (2009). *Community Value Above Individualism : A Common Cultural Element in Modern Suicide Bombers* (Issue April).

Demant, F; Slootman, M; Buijs, F; Tillie, J. (2008). *Decline and Disengagement An Analysis of Processes of Deradicalisation*. Amsterdam: IMES.

Fink, N. C., & Hearne, E. B. (2008). *Beyond Terrorism: Deradicalization and Disengagement from Violent Extremism*. 1–36.

Gelfand, M. J., Lafree, G., Fahey, S., & Feinberg, E. (2013). Culture and Extremism. *Journal of Social Issues*, *69*(3), 495–517. https://doi.org/10.1111/josi.12026

Golose, R. P. (2014). *Deradikalisasi terorisme* (3th ed). Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.

Grace, John Ogbonnaya Frank, I. A. (2019). Cultural Negligence as Key Cause of Terrorism in Nigeria: A Study of Julie Okoh's We Are Rivers. *International Journal of Development Strategies in Humanities, Management, and Social Sciences*, *9*(1), 1–12.

Hakim, M. A. ., & Mujahid, D. R. (2020). Social context, Interpersonal Network,

and Identity Dynamics: A Social Psychological Case Study of Terrorist Recidivism. *Asian Journal of Social Psychology*, *23*(1), 3–14. https://doi.org/10.1111/ajsp.12349

Heath, C., Hindmarsh, J., Luff, P. (2010). *Video in Qualitative Research*. Sage Publication.

Hörnqvist, M., & Flyghed, J. (2012). Exclusion or Culture? The Rise and The Ambiguity of The Radicalisation Debate. *Critical Studies on Terrorism*, *5*(3), 319–334. https://doi.org/10.1080/17539153.2012.717788

Hwang, J. C. (2015). The disengagement of Indonesian Jihadists: Understanding the pathways. *Terrorism and Political Violence*, *29*(2), 277–295. https://doi.org/10.1080/09546553.2015.1034855

Idang, G. E. (2015). Phronimon. *Phronimon*, *16*(2), 97–111. http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1561-40182015000200006

Imron, A. (2010). *Ali Imron Sang Pengebom*. Republika.

Imron, A. (2016). *Catatanku*.

IPAC. (2020). Terrorism, Recidivism, and Planned Releases in Indonesia. *IPAC Report*, *66*.

Jacobson, M. (2010). Terrorist Dropouts: Learning from Those who have Left. *The Washington Institute for Near East Policy*, *38*(3).

Janis, I. (1991). Groupthink. In *A First Look at Communication Theory*. https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00047-7

Kluch, S. P., & Vaux, A. (2015). Culture and Terrorism : The Role of Cultural Factors in Worldwide Terrorism (1970-2013). *Terrorism and Political Violence*. https://doi.org/10.1080/09546553.2015.1038523

Kruglanski, A. W., Chen, X., Dechesne, M., Fishman, S., & Orehek, E. (2009). Fully Committed: Suicide Bombers' Motivation and The Quest for Personal Significance. *Political Psychology*, *30*(3), 331–357. https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2009.00698.x

Kruglanski, A. W., Fernandez, J. R., Factor, A. R., & Szumowska, E. (2019). Cognitive Mechanisms in Violent Extremism. *Cognition*, *188*(November), 116–123. https://doi.org/10.1016/j.cognition.2018.11.008

Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism. *Political Psychology*, *35*, 69–93. https://doi.org/10.1111/pops.12163

Logan, S., Freeman, E. S. (2000). *Health Care in the Black Community*. Routledge.

Milla, M. N., Faturochman, & Ancok, D. (2013). The Impact of Leader-Follower Interactions on The Radicalization of Terrorists: A Case Study of The Bali

Bombers. *Asian Journal of Social Psychology*, *16*(2), 92–100. https://doi.org/10.1111/ajsp.12007

Milla, M. N., Hudiyana, J., & Arifin, H. H. (2020). Attitude Toward Rehabilitation as A Key Predictor for Adopting Alternative Identities in Deradicalization Programs: An Investigation of Terrorist Detainees' Profiles. *Asian Journal of Social Psychology*, *23*(1), 15–28. https://doi.org/10.1111/ajsp.12380

Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mujahid, D.R.; Lilik, S; Hakim, M. A. (2014). *Terpasung Kasih Sayang: Studi Kasus Peran Keluarga dalam Proses Deradikalisasi Pelaku Teror*. Universitas Sebelas Maret.

Mujahid & Yuniarti, K. W. (2018). *Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret.

Mujahid, D. R. (2020). Peran Keluarga dalam Proses Disengagement Pelaku Teror di Indonesia. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, *4*(1), 66–76. https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.1325

Peterka-Benton, D., & Benton, B. (2014). Effects of Cultural Collectivism on Terrorism Favorability. *Journal of Applied Security Research*, *9*(1), 17–40. https://doi.org/10.1080/19361610.2014.852001

Poerwandi, E. K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.

Ramadhan, A. (2022). *Sudah Tangkap 56 Teroris hingga Maret 2022, Densus 88: Terorisme Masih Ada*. Https://Nasional.Kompas.Com/. https://nasional.kompas.com/read/2022/03/21/17030661/sudah-tangkap-56-teroris-hingga-maret-2022-densus-88-terorisme-masih-ada

Reinares, F. (2011). Exit from terrorism: A qualitative empirical study on disengagement and deradicalization among members of ETA. *Terrorism and Political Violence*, *23*(5), 780–803. https://doi.org/10.1080/09546553.2011.613307

Saloom. (2015). Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia. *Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015*, *38*(No. 1 Juni), 1–11.

Sarwono, S. . (2012). *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologi*. Alfabet.

Setyawan, Arif Budi; Khatimah, Husnul; Setiawan, E. (2021). *Menanti yang Kembali: Kumpulan Kisah dari Sebuah Upaya Reintegrasi Narapidana Teroris*. PT Kreasi Prasasti Perdamaian.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)*. Alfabeta.

Tajfel; H.; & Turner; J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7–24). Nelson Hall.

Triandis, H C, Malpass, R. S., & Davidson, A. R. (2004). Psychology and Culture.

Annual Review of Psychology, *55*, 689–714. https://doi.org/10.1146/annurev.ps.24.020173.002035

Triandis, Harry C. (1989). The Self and Social Behavior in Differing Cultural Contexts. *Psychological Review*, *96*(3), 506–520. https://doi.org/10.1037/0033-295X.96.3.506

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods. In L. Fargitstein (Ed.), *Sage* (Sixth Edit). Sage Publication Inc. https://doi.org/10.1177/109634809702100108

LAMPIRAN

WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

STUDI KASUS PERAN BUDAYA KOLEKTIVIS DALAM UPAYA REINTEGRASI SOSIAL MANTAN TERPIDANA KASUS TERORISME DI INDONESIA

No	Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV				Bulan V				Bulan VI				Bulan VII				Bulan VIII				Bulan IX			
		Pekan ke-				Pekan ke-				Pekan ke-				Pekan ke-				Pekan ke-				Pekan ke-				Pekan ke-				Pekan ke-				Pekan ke-			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyiapan proposal dan instrument	v	v																																		
2.	Pengumpulan data							v	v	v	v	v	v																								
3.	Pengolahan data													v	v	v	v	v																			
4.	Validasi data																			v	v	v															
5.	Analisis data																							v	v	v											
6	Penulisan laporan																										v	v	v	v	v	v					
7	Presentasi hasil penelitian																																		v		
8	Publikasi ke jurnal berepotasi																																				v

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Dhestina Religia Mujahid, M.A.
Tempat tanggal lahir	: Klaten, 16 September 1992
NIP	: 19920916 201903 2 015
Pangkat/Golongan	: Penata Muda Tk. 1 / IIIb
Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
Program Studi	: Psikologi Islam
Judul Penelitian	:

"Studi Kasus Peran Budaya Kolektivis dalam Upaya Reintegrasi Sosial Mantan Terpidana Kasus Terorisme di Indonesia"

menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya usulkan ini tidak sedang diusulkan untuk mendapatkan bantuan pada pihak manapun;
2. Usulan penelitian ini belum pernah dilaksanakan penelitian sebelumnya;
3. Penelitian ini original hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dan Saya bertanggung jawab penuh jika di kemudian hari timbul gugatan atas hasil penelitian ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 15 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,

Peneliti

Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.M., M.A.

NIP. 19920916 201903 2 015

ORGANISASI PELAKSANA PENELITIAN

Nama Lengkap	: Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.M., M.A.
NIP	: 19920916 201903 2 015
NIDN	: 2016099202
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat / tanggal lahir	: Klaten / 16 September 1992
Asal Perguruan Tinggi	: UIN Raden Mas Said Surakarta
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Program Studi	: Psikologi Islam
Bidang Keilmuan	: Psikologi Sosial

KEPUTUSAN REKTOR IAIN SURAKARTA
NOMOR 1036 TAHUN 2020

TENTANG
PENGANGKATAN PERTAMA KALI DALAM JABATAN AKADEMIK DOSEN

MENTERI AGAMA

Menimbang :
a. bahwa sebagai pelaksanaan dari pasal 24 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2013, perlu untuk mengangkat Saudara Dhestina Religia Mujahid, M.A. dalam jabatan Akademik Dosen;
b. Bahwa secara administrasi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan Asisten Ahli pada mata kuliah Psikologi berdasarkan Penetapan Angka Kredit Jabatan Akademik Dosen Nomor B-3981/In.10/KP.07.6/10/2020 tanggal 26 Oktober 2020.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
3. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 46 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya;
4. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 4/VIII/PB/2014 dan Nomor 24 Tahun 2014 tentang Ketentuan Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendayagunaan dan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 46 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 92 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Dosen;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU : Terhitung mulai tanggal **1 November 2020** mengangkat Pegawai Negeri Sipil:
a. Nama : **Dhestina Religia Mujahid, M.A.**
b. NIP : 19920916 201903 2 015
c. Pangkat/Golongan Ruang/TMT : Penata Muda Tk.I (III/b)
d. Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
dalam jabatan Asisten Ahli dengan angka kredit sebesar 150 (Seratus Lima Puluh) Kum.

KEDUA : Kepada yang bersangkutan diberikan gaji pokok menurut golongan ruang sebesar Rp. 2.688.500,- (Dua Juta Enam Ratus Delapan Puluh Delapan Ribu Lima Ratus Rupiah) dan tunjangan jabatan dosen sebagai Asisten Ahli sebesar Rp. 375.000,- (Tiga Ratus Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah) setiap bulan, berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 65 Tahun 2007 dan Surat Edaran Dirjen Perbendaharaan Departemen Keuangan Nomor SE-84/PB/2007 Tahun 2007 tanggal 11 Oktober 2007.

KETIGA : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.

KEEMPAT : Asli keputusan ini disampaikan kepada Pegawai Negeri Sipil yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sukoharjo
Pada tanggal : 26 Oktober 2020
a.n. Menteri Agama
Rektor,

Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19700802 199803 1 001

Tembusan
1. Menteri Agama Republik Indonesia di Jakarta;
2. Kepala Badan Kepegawaian Negara di Jakarta;
3. Kepala Biro Kepegawaian Kementerian Agama di Jakarta;
4. Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama di Jakarta;
5. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah;
6. Kepala KPPN Surakarta di Surakarta.